



PENGELOLAAN SARANA PRASARANA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH UNTUK MENDUKUNG PENANAMAN KARAKTER

Zuri Pamuji

Universitas Islam Negeri Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: akuzuri@gmail.com

Submit: 15 Juli 2021, **Revisi:** 16 Maret 2022, **Approve:** 31 November 2022

Abstract

Management of infrastructure facilities plays an important role in supporting the success of the learning process, and every teacher should try to do it well. Especially if learning is not only directed in the context to mastering the material, but also as a means of internalising character in students. The research seeks to describe the management of infrastructure in supporting the learning process by the teacher in 1st grade at MI Darul Hikmah. Data collecting uses interview, observation and documentation. The results showed that the efforts made by the teacher included: *first*, taking an inventory of the facilities and infrastructure in the classroom. *Second*, arrange the infrastructure in the classroom, including the position of student desks and chairs. *Third*, linking the management of infrastructure facilities with the learning process to support character instilling in students, both in the planning, implementation and closing stages. And this gives a real impact in the learning process that is carried out

Keywords: infrastructure facilities, learning, character.

Pengutipan: Pamuji, Zuri. (2022). Pengelolaan Sarana Prasarana dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah untuk Mendukung Penanaman Karakter. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 6(2), 2022, 234-245. [jmie.v6i2.363](https://doi.org/10.32934/jmie.v6i2.363).

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.32934/jmie.v6i2.363>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan garda terdepan untuk mewujudkan berkualitasnya sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan, pendidikan memberikan kesempatan bagi pengembangan potensi setiap orang melalui beragam layanan, baik jalur formal, non formal maupun informal. Sehingga akan terwujud sumber daya manusia yang memiliki berbagai macam keahlian yang diperlukan pada masa sekarang atau abad 21 ini, yakni kemampuan berfikir kritis dan kemauan bekerja keras, kreativitas, kolaborasi, pemahaman antar budaya, komunikasi, mengoperasikan komputer, kemampuan belajar secara mandiri (Cintamulya, 2012).

Mengingat pentingnya pendidikan tersebut, maka dalam konteks bangsa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Dengan mencermati apa yang terdapat di dalam peraturan tersebut menunjukkan bahwa negara berusaha secara optimal membuka peluang yang luas kepada setiap masyarakat untuk meningkatkan potensinya, sehingga mampu memiliki beragam keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan.

Sebagai bagian dari implementasi peraturan tersebut, maka kemudian ditentukanlah beragam standar yang diperlukan di dalam pelaksanaan pendidikan, sehingga bisa menjamin kualitas dari pendidikan yang dilaksanakan. Standar ini ialah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Adapun standar tersebut, meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi; standar proses; standar penilaian Pendidikan; standar tenaga kependidikan; standar sarana dan prasarana; standar pengelolaan; dan standar pembiayaan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2021). Dengan adanya beragam standar tersebut, maka perlu dipahami dan didukung oleh seluruh pihak, baik ikut serta langsung ataupun tidak, sehingga standar tersebut dapat terwujud, yang pada akhirnya nanti tentu akan membawa kepada pendidikan yang berkualitas.

Salah satu diantara pihak yang terlibat dalam hal ini adalah guru. Hal demikian dikarenakan sosok seorang guru tidak dapat dilepaskan dari dunia pendidikan, dimana tidak mungkin pendidikan akan dapat berjalan optimal tanpa adanya pendidik atau guru. Oleh karenanya, dalam lingkup pendidikan, khususnya pembelajaran, setidaknya seorang guru memiliki beragam tugas dan tanggungjawab, antara lain: pertama, selaku pengajar yang berkewajiban menyusun perencanaan pengajaran, melakukan apa yang telah disusun, dan akhirnya menerapkan evaluasi pasca pelaksanaannya. Kedua selaku tenaga edukatif yang memusatkan siswa pada jenjang kedewasaan karakter, bersamaan dengan tujuan penciptaan manusia. Ketiga, selaku pemimpin yang mengetuai, mengelola diri (baik internal, siswa,

ataupun warga), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, serta partisipasi atas program yang dikerjakan (Murdri, 2010).

Dari beberapa tugas dan tanggungjawab tersebut, terkait tugas sebagai pengajar, tentu dalam mengajar pada konteks kegiatan pembelajaran bukan hanya menguasai materi pembelajaran, namun juga dimaknai sebagai proses mengendalikan lingkungan agar siswa belajar (Kirom, 2017). Berkenan dengan hal tersebut, maka lingkungan yang perlu diatur oleh setiap guru secara nyata dalam pembelajaran di kelas, setidaknya adalah mengenai sarana-prasarana. Hal demikian dikarenakan sarana dan prasarana pendidikan berguna untuk: (a) perlengkapan yang dapat memperlancar penyampaian muatan edukasi dari guru ke siswa, (b) perlengkapan yang mempermudah siswa dalam menguasai konsep pembelajaran, (c) Perlengkapan untuk memperlancar proses pembelajaran, serta (d) selaku perantara apa yang dipahami siswa dari konsep konkrit ke abstrak (Fatmawati et al., 2019).

Memperhatikan tingkat urgensi yang cukup tinggi untuk pengaturan sarana dan prasarana di kelas pada pelaksanaan pembelajaran, maka setiap guru hendaknya berupaya dengan optimal melaksanakannya. Terlebih pada saat ini proses pembelajaran terus diarahkan dalam upaya membentuk karakter utama pada siswa. Karakter dalam hal ini bermakna budi pekerti, moral, sopan santun, atau juga nilai-nilai universal manusia, mencakup semua kegiatan manusia, pada dimensi yang menyangkut hubungan dengan Sang Pencipta, internal dirinya, dengan orang lain, maupun dengan alam sekitarnya, yang terbentuk dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan menurut etika agama, peraturan perundang-undangan, tatakrma, kultur, dan adat istiadat (Samrin, 2016).

Maka beragam upaya dan kretivitas perlu diberdayakan, sehingga walau guru menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana yang ada, namun hal demikian tetap perlu dilakukan pengelolaan dengan baik. Karena apabila tidak demikian, maka akan muncul dampak negatif dalam proses pembelajaran, antara lain dapat menghambat pelaksanaan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Dimana hal yang demikian tentu akan menghambat pengembangan potensi setiap siswa untuk berkembang. Dan kemudian dapat menghambat terwujudnya sumber daya manusia yang memiliki kapasitas, terampil dan berdaya saing.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka setiap guru, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah, perlu melakukan beragam upaya dan menuangkan kreativitasnya untuk melakukan pengelolaan sarana prasarana dengan baik pada proses pembelajaran dalam mendukung penanaman karakter utama pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong ke dalam deskriptif kualitatif dengan metode penggalan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Lokasi penelitian adalah. di kelas 1 C MI Darul Hikmah yang beralamat di Jl. Jend. Soedirman No.7, Pasiraja Kidul, Bantarsoka, Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Fokus penelitian adalah pada upaya guru dalam mengelola sarana-prasarana/penataan perabot kelas untuk mendukung penanaman karakter dalam proses pembelajaran. Penelitian dilaksanakan pada tahun Pelajaran 2018/2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Sarana Prasarana Kelas dan Pembelajaran

Peraturan Pemerintah No 13 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan, mengatur dan menjabarkan terkait kriteria minimal tentang sistem Pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu di antara standar dalam peraturan tersebut adalah standar sarana dan prasana. Sarana dalam hal ini bermakna segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan perlengkapan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Apabila dihubungkan dengan proses pembelajaran, menurut Ibrahim Mafadal, sarana setidaknya terdiri dari dua jenis, yakni: pertama, sarana pengajaran yang secara langsung dibutuhkan ketika memberikan materi pelajaran, contohnya adalah spidol, dan sarana pendidikan lainnya yang diaplikasikan guru ketika mendidik. Kedua, sarana pendidikan yang secara tidak langsung yang tidak langsung berkaitan dengan kegiatan belajar, semisal seperti lemari arsip (Novita, 2017)

Adapun prasarana, menurut E. Mulyasa, merupakan perlengkapan yang tidak otomatis menunjang berlangsungnya interaksi edukasi atau pendidikan, seperti halaman sekolah dan jalan menuju sekolah (Novita, 2017). Sedangkan prasarana pendidikan di sekolah, menurut Ibrahim Mafadal, terdiri dari jenis: yakni, *pertama*, yang bisa dipergunakan langsung dalam kegiatan belajar mengajar, karena biasanya sudah tersedia perangkat pendukung didalamnya, seperti ruang teori, perpustakaan, tempat praktikum dan laboratorium. *Kedua*, secara eksistensi tidak menjadi prioritas penggunaan untuk proses belajar mengajar, tetapi fasilitas ini begitu menunjang terjadinya proses belajar mengajar, antara lain kantor, kantin, tanah dan jalan menuju sekolah, kamar kecil, UKS, ruang kepala sekolah, dan tempat parkir kendaraan (Novita, 2017)

Standar sarana prasarana di dalam PP No 57 Tahun 2021, memiliki prinsip sebagai berikut: *Pertama*, menunjang penyelenggaraan pembelajaran yang aktif, kreatif, kolaboratif, menyenangkan, dan efektif. Terkait hal ini, maka sarana dan prasarana hendaknya dapat menunjang. terlibatnya siswa untuk berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran, penuh dengan kreativitas dan pemberian kesempatan untuk berkolaborasi antar siswa, serta

terciptanya siasana menyenangkan dalam proses pembelajaran. Dengan hal demikian, maka pembelajaran yang dilaksanakan akan efektif mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kedua, menjamin keamanan, kesehatan, dan keselamatan. Pengelolaan sarana prasarana hendaknya dapat memastikan bahwa aspek keamanan, kesehatan dan keselamatan merupakan bagian penting yang tidak boleh diabaikan. Apabila diabaikan tentu sarana prasarana di dalam proses pembelajaran bisa jadi akan memberikan efek negatif pada siswa. Menurut Suharto yang memiliki potensi tinggi menimbulkan keterancaman keselamatan pada anak, diantaranya adalah: kurangnya rasa peka/mawas diri dalam memperhatikan keselamatan, sehingga timbul sikap kurang hati-hati, (2) rendahnya rasa tanggung jawab dan sikap antisipatif pada keselamatan diri yang pada akhirnya mereka bersikap abai dan tidak menganggap penting, dan (3) rendahnya sikap disiplin dari dalam diri (Sukarmin, 2012).

Ketiga, ramah terhadap penyandang disabilitas. Hal ini setidaknya mengandung maksud bahwa pengelolaan sarana prasarana yang baik, akan semakin memberikan bukti terbukanya akses dan layanan pendidikan bagi penyandang disabilitas (Rizky, 2014). Hal yang demikian tentu mendukung terpenuhinya hak dasar untuk kategori kelompok masyarakat yang selama ini bisa jadi kurang memperoleh perhatian atau tidak menjadi prioritas yang diperhitungkan dalam pembangunan. Dalam perspektif masyarakat dunia, adanya pemufakatan yang mengatur hak-hak penyandang disabilitas melalui resolusi PBB pada tanggal 13 Desember 2006, tentu hal ini sejalan dan seiring dengan semangat dan prinsip kemanusiaan yang dimiliki bangsa Indonesia, sehingga kemudian Indonesia meratifikasi kesepakatan ini pada tanggal 30 Maret 2007, sehingga ada kepastian hukum terkait pemenuhan hak-hak dasar yang sama bagi seluruh penduduk di negara ini tanpa ada kecuali, termasuk bagi penyandang disabilitas (Salmah & Tamjidnoor, 2019).

Keempat, ramah terhadap kelestarian lingkungan. Hal ini setidaknya menunjukkan bahwa pengelolaan sarana-prasarana perlu memperhatikan kelestarian lingkungan, khususnya dalam pengadaannya perlu dipertimbangkan keramahan pada lingkungan atau menggunakan bahan yang mudah diperbaharui. Jika dikaitkan dengan pengelolaan sarana prasarana di kelas, setidaknya guru bisa membangun kesadaran pada siswa perlunya menjaga kelestarian lingkungan, seperti membiasakan memanfaatkan tempat sampah yang ada di setiap kelas dengan baik dan optimal, sehingga tidak menimbulkan adanya sampah yang berserakan di dalam kelas.

Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sarana prasarana di satuan pendidikan perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Terlebih apabila pembelajaran diarahkan, selain untuk menguasai pengetahuan juga diarahkan untuk membentuk karakter siswa. Maka apabila tidak dikelola dengan baik, tentu akan menjadikan pembelajaran tidak efektif, dan pembentukan karakter pada siswa akan lebih sulit dilaksanakan.

Karakter dalam hal ini merupakan nilai-nilai internal yang menentukan tindakan lahiriah atau model mental yang digunakan untuk membuat keputusan; dan juga merupakan pedoman moral yang memandu pilihan setiap orang yang lepas dari kepalsuan (pura-pura) (Singh, 2019). Adapun diantara ragam karakter utama antara lain kerjasama, tanggung jawab, menghargai, santun, berpikir kritis, jujur, mandiri percaya diri, mengarahkan diri, kreatif, berpikir logis, mencintai pengetahuan, dan disiplin (Heriansyah, 2018) .

Terkait proses pembentukan karakter, hal ini bisa diterapkan dengan memasukkannya dalam pembelajaran, yakni sesi pendahuluan, inti kegiatan dan penutup (Marini, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan harus memperhatikan pengelolaan sarana dan prasaran di kelas secara baik, karena setiap kegiatan pembelajaran di kelas akan selalu terkait dengan pemanfaatannya. Selain itu hal ini menunjukkan bahwa fungsi yang optimal dari sarana-prasarana dalam mendukung pembelajaran hanya akan diperoleh, jika warga sekolah memahami dan mampu mengelolanya secara professional, termasuk dalam hal ini adalah guru (Fuad, 2016)

Implementasi Pengelolaan Sarana Prasarana di kelas 1C MI Darul Hikmah

Adapun pengelolaan sarana prasarana yang dilakukan oleh guru kelas kelas 1 C Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah dalam mendukung penanaman karakter siswa, berdasarkan hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut

Pertama, terkait daftar inventarisir sarana dan prasarana di kelas. Adapun uraian detailnya sebagai berikut

Tabel . Inventaris Sarana-Prasarana di kelas 1 C

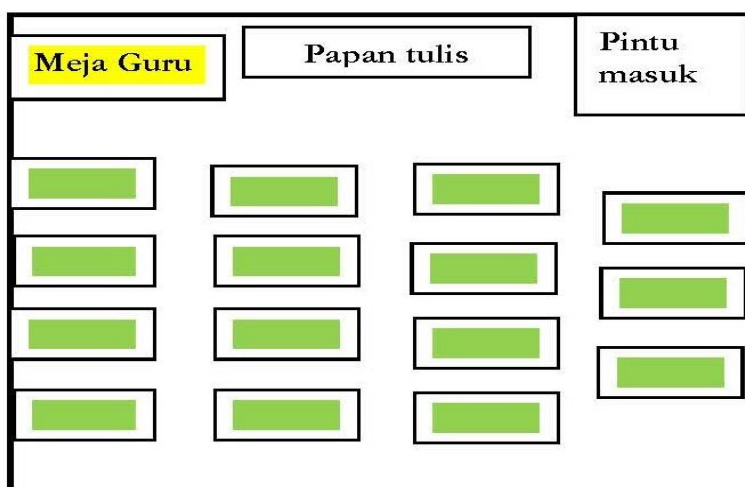
Perabot	Media Pendidikan	Perlengkapan Lain
Kursi Siswa	Papan Tulis	Soket Listrik
Meja Siswa	Papan tulis Halus	Tempat Sampah
Kursi Guru	Poster/Pajangan	Kipas Angin
Meja Guru		Kotak P3K
Almari		Jam Dinding

Dari daftar tersebut menunjukkan bahwa sarana prasarana yang terdapat di kelas sudah cukup memenuhi standar minimal, bahkan tersedia kotak P3K, hanya memang belum ada tempat cuci tangan dan alat peraga. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sumber daya yang bisa dioptimalkan dalam mendukung proses pembelajaran. Inventarisasi ini memegang

peranan penting, karena menjadi bahan dalam membuat pemetaan awal apa saja yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran, menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Walau tentu, pemetaan ini dimaksudkan hanya dilaksanakan pada awal tahun pelajaran ketika guru akan menyusun perangkat pembelajaran, khususnya rencana pelaksanaan pembelajaran, yang didalamnya memuat langkah-langkah pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang diperlukan.

Kedua, terkait penataan sarana prasarana di kelas, yang dapat diuraikan sebagai berikut

1. Terkait penataan tempat duduk. Jumlah keseluruhan siswa di kelas 1 C adalah 28 orang, dengan komposisi putra dan putri. Dalam penataan tempat duduk dan meja, guru menggunakan model di bawah ini:



Gambar 1. Pola penataan tempat duduk/meja siswa di kelas 1 C

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penataan yang demikian bersifat dinamis, artinya posisi siswa secara periodik diubah oleh guru. Menyesuaikan dengan kondisi dan situasi dari siswa. Sehingga siswa diharapkan memiliki pengalaman untuk duduk di posisi meja bagian depan, tengah atau belakang, sehingga bisa melatih fokus siswa, termasuk pasangan duduk yang satu meja antar siswa, juga diubah secara periodik. Penataan yang demikian membuat siswa menjadi akrab, mengenal karakter dan bisa bekerjasama dengan temannya satu kelas, serta menghindarkan dari ketergantungan antara siswa. Selain itu posisi penataan yang demikian, menunjukkan bahwa guru mudah untuk melakukan monitoring setiap tindakan dari 28 siswa di dalam proses pembelajaran. Hal ini nampak mudahnya guru dalam melakukan pergerakan ke berbagai sudut ruang kelas di antara meja siswa. Sehingga siswa akan mudah untuk diarahkan fokus dalam proses pembelajaran

Disamping itu, guru juga memberi perlakuan sama kepada siswa dan siswi dan tidak melakukan pembedaan dari jenis kelamin dalam menata tempat duduk dan meja siswa. Hal

ini mengandung tujuan memberikan pembelajaran kepada siswa untuk saling mengenal, menghargai dan memahami teman yang duduk disampingnya. Bahkan hal yang demikian memberikan dampak positif dalam pembelajaran

2. Untuk penempatan perabot, khususnya lemari diletakkan di bagian depan, sisi kanan dan kiri, sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran atau menghalangi pandangan siswa dalam mengikuti pembelajaran

Ketiga, terkait menghubungkan proses pembelajaran, penggunaan sarana prasarana dan penanaman karakter pada siswa

1. Perencanaan pembelajaran dengan memperhatikan sarana dan prasarana yang dimiliki.

Dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru telah menyesuaikan dengan pedoman penyusunannya dari rambu-rambu yang diberikan oleh Pemerintah melalui kementerian Pendidikan, dan materi yang diberikan pun selaras dengan buku tematik kelas 1 termasuk tema dan subtema serta urutan pembelajaran. Disamping itu, guru juga telah menyusun rancangan langkah-langkah pembelajaran dan didalamnya nampak adanya pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah, seperti rancangan pola diskusi dalam pembelajaran dan pengaturan tempat duduk/meja bagi siswa selama diskusi

2. Pengenalan karakter dalam pembelajaran dengan memanfaatkan pengelolaan sarana prasarana

Di dalam proses pembelajaran guru menyisipkan nilai-nilai karakter utama, antara lain kerjasama, saling menghargai, tanggungjawab. Hal ini nampak sejak proses pembuka di dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa di pembuka guru memulai dengan salam lalu siswa dan guru membaca Asmaul Husna, sebagai bagian pembiasaan untuk membentuk karakter religius, setelah selesai lalu dilanjutkan dengan bersama-sama berdoa. Setelah itu baru guru menjelaskan apa yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran hari itu, termasuk menyiapkan siswa untuk belajar.

Selanjutnya di dalam inti pembelajaran, salah satu contohnya ketika dalam kegiatan diskusi yang dilaksanakan, dimana guru membagi siswa ke dalam dua kelompok besar, tanpa membedakan jenis kelamin, kemudian setiap kelompok diminta untuk mencari pasangan jawaban dari pertanyaan yang ada. Kemudian seluruh siswa pada setiap kelompok tersebut melakukan kerjasama untuk mengerjakan tugas dari guru. Dalam observasi nampak siswa antusias mengerjakan tugas dari guru. Setelah selesai lalu siswa juga dilatih untuk berani menyampaikan gagasan atau menjawab pertanyaan dari guru serta menempelkan jawaban di papan tulis. Proses yang demikian mengadung penanaman karakter antara lain kerjasama, saling menghargai, berani dan tanggungjawab



Gambar 2. Proses pembelajaran dan penanaman karakter melalui diskusi

Walau demikian, tentu proses diskusi yang seperti ini bukan tanpa keterbatasan atau kelemahan. Proses diskusi bisa menjadi lebih menarik apabila tata letak meja dan kursi dibuat lebih dinamis, namun dari wawancara menunjukkan hal yang demikian tentu akan menambah waktu dari guru untuk menata kelas, terlebih ini masih di kelas 1 dan belum lama siswa masuk ke jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Adapun di dalam kegiatan penutup, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengulang kembali di rumah apa yang telah dipelajari oleh siswa di kelas, kemudian kegiatan diakhiri dengan berdoa bersama oleh guru dan siswa

3. Monitoring Pembelajaran dan kegiatan tambahan

Selain kegiatan penjelasan materi, tanya jawab dan berdiskusi, dalam proses pembelajaran juga ada pengerjaan tugas secara individu, lalu guru melakukan monitoring terhadap siswa dalam mengerjakan tugas tersebut. Dalam melaksanakan monitoring, guru berkeliling dari 1 meja ke meja lain dari sela-sela meja siswa secara bebas. Adanya penataan meja kursi yang baik pada awal proses pembelajaran, memberikan kemudahan bagi guru dalam melaksanakan monitoring terhadap siswa. Dalam proses monitoring ini, guru juga terlihat beberapa kali memberi arahan kepada siswa agar fokus dalam proses pembelajaran, karena nampak beberapa siswa yang kurang fokus dalam proses pembelajaran, yang ditandai dengan: bermain-main dengan siswa lain, berbicara dengan siswa lain diluar materi. Dari yang dilakukan oleh guru ini menunjukkan bahwa guru berusaha menanamkan karakter tanggungjawab kepada siswa.

Adapun untuk kegiatan tambahan berupa pembimbingan secara intensif dilaksanakan sebagai bagian dari upaya pemberian materi tambahan kepada siswa khususnya bagi yang belum lancar dalam hal baca tulis. Kegiatan ini pada saat proses observasi diikuti oleh 6

siswa. Kegiatan dimulai setelah kegiatan belajar mengajar reguler selesai. Setelah siswa lain di kelas 1 C pulang, setiap siswa yang mengikuti kegiatan tambahan diberikan bimbingan secara khusus oleh guru kelas. Dimana setiap siswa diminta membaca dan menulis satu persatu. Setelah itu setiap siswa menghadap kepada guru untuk membaca secara bergiliran satu persatu. Bagi siswa yang telah selesai menulis dan membaca kemudian diperkenankan pulang. Selama pelaksanaan kegiatan tersebut, siswa dapat melaksanakan tugas dari guru untuk membaca dan menulis, walau terlihat beberapa siswa masih belum lancar. Guru tetap berpesan kepada siswa untuk terus belajar selama di rumah, terutama agar siswa yang mengikuti kegiatan tambahan dapat memiliki kemampuan seperti siswa lain yang tidak mengikuti kegiatan tambahan.

Dari pengelolaan sarana prasarana tersebut, khususnya terkait penanaman karakter pada siswa, memberikan beberapa dampak pada proses pembelajaran, yakni: *pertama*, memberikan kemudahan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. *Kedua*, mendukung penanaman karakter pada siswa. *Ketiga*, siswa menjadi lebih fokus dan terarah dalam mengikuti proses pembelajaran dilaksanakan. *Keempat*, siswa menjadi terbiasa menerapkan karakter utama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya pengelolaan sarana prasarana dalam proses pembelajaran sudah seharusnya menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan oleh guru, sehingga proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Walau ditengah beragamnya kemampuan lembaga atau satuan pendidikan dalam mengadakan fasilitas pembelajaran. Tentu hal yang demikian memerlukan perhatian bersama dari seluruh elemen masyarakat atau stake holder dunia pendidikan. Harapannya kerja keras yang dilakukan oleh guru dalam mengelola sarana prasarana di kelas, diimbangi dengan komitmen nyata dari seluruh stake holder pendidikan, termasuk yayasan atau pun juga pemerintah

SIMPULAN

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang mensinergikan beragam unsur-unsur yang ada didalamnya. Salah satu unsur tersebut adalah pengelolaan sarana dan prasarana yang baik. Hal ini dikarenakan dengan adanya pengelolaan sarana yang baik akan memberikan dampak positif terhadap pembelajaran itu sendiri. Sebagaimana yang dilakukan oleh guru kelas 1C MI Darul Hikmah yang sudah melakukan beragam upaya untuk mengelola sarana prasarana di kelas, yang meliputi: pertama, melakukan inventarisir sarana dan prasarana di kelas sehingga memudahkan dalam pemanfaatannya, kedua melakukan penataan sarana prasarana ketiga menghubungkan pengelolaan sarana dan prasarana dengan proses pembelajaran, khususnya untuk membentuk karakter peserta didik. Apa yang telah dilakukan oleh guru kelas 1C tersebut, tentu belum semuanya sempurna dan tanpa keterbatasan. Namun setidaknya apa yang sudah dilakukan tersebut, menjadi bukti bahwa sarana-prasarana di kelas perlu dikelola dengan baik karena memberikan dampak nyata dalam proses pembelajaran.

Terlepas dari , beragamnya kemampuan lembaga atau satuan pendidikan menyediakan sarana dan prasarana pendidikan di masing-masing kelas

DAFTAR PUSTAKA

- Cintamulya, I. (2012). Peranan Pendidikan Dalam Mempersiapkan Sumber. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2), 90–101. <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/89/87%0A>
- Fatmawati, N., Mappincara, A., & Habibah, S. (2019). Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 3(2), 115–121.
- Fuad, M. dan N. (2016). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Heriansyah, H. (2018). the Importance of Character Education : the English Teacher'S Efforts and Challenges in Students' Character Building. *Proceedings of the International Conference on the Roles of Parents in Shaping Children's Characters (ICECED)*, 429–434. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/ICECED/article/view/13727>
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 69–80.
- Marini, A. (2017). Character Building Through Teaching Learning Process: Lesson in Indonesia. *PONTE International Scientific Researchs Journal*, 73(5). <https://doi.org/10.21506/j.ponte.2017.5.43>
- Murdri, M. W. (2010). Kompetensi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran. *Falasifa*, 1 No.1, 111–124.
- Novita, M. (2017). Sarana Prasarana yang Baik menjadi bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan, Sekolah Tinggi Agama Islam. *Nur El-Islam*, 4(2), 97–129.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 1 (2021). [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Salinan PP Nomor 57 Tahun 2021.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Salinan%20PP%20Nomor%2057%20Tahun%202021.pdf)
- Rizky, U. F. (2014). Identifikasi Kebutuhan Siswa Penyandang Disabilitas Pasca Sekolah Menengah Atas. *Indonesian Journal Od Disability Studies*, 1(1), 52–59. <https://ijds.ub.ac.id/index.php/ijds/article/view/10>
- Salmah, S., & Tamjidnoor, T. (2019). Aksesibilitas Pendidikan Bagi Kaum Disabilitas Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) Di Kota Banjarmasin. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18(1), 127. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i1.2995>
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 120–143.

- Singh, B. (2019). Character education in the 21st century. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226>
- Sukarmin, Y. (2012). *Petunjuk Praktis Pencegahan Kecelakaan dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Pertama dan Atas*.